

JURNAL ILMIAH  
**TANGKOLEH PUTAI**

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

Meretas  
Jalan Baru  
Berteologi

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak  
*Dian Felisia Nanlohy*

*Learning Together* Sebagai Metode Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah  
*Ellen N. Kurmasela*

Pendidikan sebagai Enkulturasasi Karakter Anak  
*Lourine S. Joseph*

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)  
*Jacoba Matital*

Pelaksanaan Pembelajaran PAK Berbasis Contextual Teaching and Learning di SMPN 6 Ambon  
*Yowelna Tarumasely*

Analisa Kontribusi Randolph C. Miller Bagi Pendidikan Agama Kristen  
*Johan R. Marlissa*

The Indonesian Case Cyber Crime : Potret Carding di Indonesia  
*Neltji Siahaya*

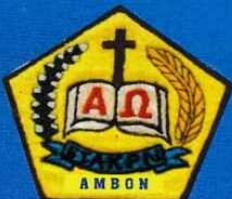
Metode Pengajaran Vokal dan Aplikasinya Melalui Paduan Suara di STAKPN Ambon  
*Dewi Tika Lestari*

Peranan Air Bersih Bagi Kelangsungan Hidup Manusia, Suatu Kajian Ekoteologi  
*Alce A. Sapulette*

Aktualisasi Peran Gereja dalam Pelestarian Lingkungan Hidup  
*Onisimus Amtu*

Diterbitkan Oleh

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon



# JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

**Tangkoleh Putai**, adalah bahasa suku Wemale di Pulau Seram. **Tangkoleh** adalah suatu lembaga pendidikan adat yang diikuti oleh laki laki wemale yang disebut *pa Manawa*, (laki laki perkasa)

Pendidikan ini dapat diikuti setelah seseorang telah melewati ritus inisiasi, (Hawani). Pendidikan tangkoleh biasa diselenggarakan di hutan dalam waktu yang tidak ditentukan. Peserta pendidikannya diajarkan berbagai hal, mulai dari keterampilan kerja sampai pada aspek-aspek moral-etis, atau penurun alihan nilai-nilai adat. Sedangkan **putai** menunjuk pada tempat berlangsungnya pendidikan tadi. Kata ini tidak sebatas menunjuk pada suatu lokasi geografis, tetapi tempat yang sudah ditetapkan secara khusus. Oleh sebab itu lingkungan ini dipandang sakral dalam adat setempat.

Penetapan nama **TANGKOLEH PUTAI** sebagai nama Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon didasarkan pada pertimbangan kultural dan ilmiah. Pertimbangan kultural artinya, pendidikan dimanapun mesti bertumpu pada basis-basis kebudayaan masyarakat setempat. Ia pun harus mampu menjadi suatu lembaga pengembangan kebudayaan, dan bahkan pasang surut perubahannya juga sinergis dengan pasang surut perubahan kebudayaan. Di samping itu, keberadaan lembaga STAKPN di Ambon harus mampu secara signifikan membawa perubahan dan perkembangan dalam budaya pendidikan di Maluku. Suatu budaya pendidikan yang membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Alasan ilmiahnya ialah karena lembaga STAKPN Ambon berpacu mengembangkan pendidikan yang menuju pada pembentukan suatu teologi integralistik, mencakup seluruh aspek kehidupan dan kependidikan itu sendiri.

*Penanggung Jawab*

*R. Souhaly. SH., MH (Ketua STAKPN Ambon)*

*Redaktur Ahli:*

*Prof. Dr. I.Nyoman S.Degeng, M.Pd. (Universitas Malang)*

*Prof. Dr. R.Z. Titahelu, S.H ( UNPATTI-Ambon)*

*Dr. H.L Sapulete ( UKIM )*

*R. Souhaly, SH., MH (STAKPN AMBON)*

*Prof. Dr. A Watloty, S.PAK. M.Hum (UNPATTI )*

*Pemimpin Redaksi:*

*Dr. Christiana D. W. Sahertian, S.PAK, M.Pd*

*Sekretaris Redaksi:*

*Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si*

*Wakil Sekretaris Redaksi :*

*Dr. Elka Anakotta, M. Si,*

*Bendahara :*

*Ny. Yenny Tomasila*

*Anggota :*

*1.S.E.M. Sahureka*

*2.J.R. Marlissa, M.Th*

*3.Febby N. Patty, M.Th*

*Alamat Redaksi:*

*Kampus STAKPN Ambon, JL Halong Atas - Desa Halong Ambon, (0911) 3303454*

## Catatan redaksi

Redaksi menerima tulisan berupa artikel, hasil penelitian, opini dan esai, adalah gagasan orisinal penulis, sesuai dengan kaidah ilmiah yang berlaku dan yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain.

Naskah di ketik dengan spasi ganda, pada kertas kuarto, font Time New Roman (12), dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Panjang 10-12 halaman] sebanyak satu eksemplar disertai disketnya ( lebih lanjut silahkan baca petunjuk bagi penulis pada halaman belakang).

**JURNAL ILMIAH TANGKOLEH PUTAI**

Membangun Wawasan Berteologi Integralistik

---

---

**DAFTAR ISI**

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak <i>Dian Felisia Nanlohy</i>	1-10
<i>Learning Together</i> Sebagai Metode Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah <i>Ellen N. Kurmasela</i>	11-20
Pendidikan sebagai Enkulturasasi Karakter Anak <i>Lourine S. Joseph</i>	21-36
Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) <i>Jacoba Matital</i>	37-48
Pelaksanaan Pembelajaran PAK Berbasis Contextual Teaching and Learning di SMPN 6 Ambon <i>Yowelna Tarumasely</i>	49-60
Analisa Kontribusi Randolph C. Miller Bagi Pendidikan Agama Kristen <i>Johan R. Marlissa</i>	61-68
The Indonesian Case Cyber Crime : Potret Carding di Indonesia <i>Neltji Siahaya</i>	69-78
Metode Pengajaran Vokal dan Aplikasinya Melalui Paduan Suara di STAKPN Ambon <i>Dewi Tika Lestari</i>	79-88
Peranan Air Bersih Bagi Kelangsungan Hidup Manusia, Suatu Kajian Ekoteologi <i>Alce A. Sapulette</i>	89-102
Aktualisasi Peran Gereja dalam Pelestarian Lingkungan Hidup <i>Onisimus Amtu</i>	103-112

# PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK

Dian Felisia Nanlohy  
Dosen STAKPN Ambon

*Abstract : First environment and very important for the development of personality and moral values of human ethics is a Family where people were born and raised. Families serve as the basis of religious truth telling, moral values and matters relating to the growth of children into adults who are strong in the future. Question relating to the values of this life must be confronted with the true parents. Therefore, the presence of parents in their role for children is important and meaningful, because through proper parenting, healthy and balanced will help in forming the character of children in the future.*

**Keywords : Character, Parenting**

## PENDAHULUAN

Dasar kepribadian seseorang terbentuk pada masa anak-anak, proses perkembangan yang terjadi dalam diri seorang anak ditambah dengan apa yang dialami dan diterima selama masa anak-anaknya secara sedikit demi sedikit memungkinkan anak bertumbuh dan berkembang hingga menjadi manusia dewasa, oleh karena itu penting sekali peletakkan dasar-dasar yang diberikan orang tua pada masa kanak-kanak. Mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan satu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, merupakan harapan dan cita-cita para orang tua untuk dapat memperkembangkan anak semaksimal mungkin agar anak tersebut mampu dan berhasil dalam memenuhi

tugas-tugas perkembangan yang berlaku umum untuk setiap umur/fase perkembangan yang akan atau sedang dilalui seorang anak. Orang tua akan senang misalnya mempunyai anak umur 2 tahun yang sudah lincah berjalan, berlari serta berbicara, pada umur 4 tahun sudah berhenti mengompol, pada umur 11 – 13 tahun dapat melampaui jenjang pendidikan SD tanpa kesulitan dan mereka telah mengetahui peran jenis kelaminnya, pada masa remaja dapat menerapkan nilai-nilai moral dengan baik, demikian untuk selanjutnya secara bertahap mereka mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Keluarga adalah lembaga tertua di bumi, dan memainkan peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Sepanjang sejarah, keluarga-keluarga yang kuat telah

membantu terbentuknya masyarakat yang kuat. Keluarga adalah kelompok sosial pertama dengan siapa anak diidentifikasi, anak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan kelompok keluarga daripada kelompok sosial lainnya. Oleh karena itu keluarga adalah penyelenggara terbaik untuk membesarkan anak-anak menjadi orang dewasa yang matang.

Kesulitan yang dihadapi sekarang oleh para orang tua adalah merebaknya nilai-nilai baru yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai agama/moral yang selama ini dipegang sebagai yang benar. Fenomena globalisasi dianggap paling strategis membawa pengaruh dalam tata nilai suatu bangsa. Bahkan jika tidak cepat diantisipasi, bukan tidak mungkin pengaruh globalisasi itu menjadi ancaman yang berpotensi mengguling tata nilai dan tradisi bangsa ini akibat merosotnya pendidikan karakter. Perubahan yang sedang dan terus terjadi saat ini dan dengan segala dampak yang ditimbulkannya, maka pendidikan karakter merupakan pilihan mutlak, termasuk pendidikan informal yang dilaksanakan dalam keluarga karena ternyata di era pascamodern ini, banyak orang yang sudah tidak tahu lagi nilai-nilai mana yang bisa menjadi acuan mereka untuk mendidik dan mengajar anak-anak mereka. Seharusnya justru di tengah-tengah merebaknya nilai-nilai baru yang sangat mengacaukan pandangan hidup kita ini, orang tua harus jauh lebih aktif dan peka dalam menyalurkan prinsip-prinsip yang benar (agama dan moral) yang sangat mendasar kepada anggota keluarga mereka sendiri.

### **Pentingnya Masa Anak-Anak Sebagai Dasar Dari Seluruh Kehidupan**

Anak adalah titipan Tuhan yang harus dijaga dan dididik sedemikian rupa agar setelah mereka besar dapat menjadi orang yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara serta dapat membahagiakan dan membanggakan orang tua yang telah susah payah membesarkannya dengan cinta dan kasih sayang. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa pola kepribadian dasar seseorang terbentuk pada tahun-tahun pertama kehidupan. Adanya pengalaman-pengalaman yang kurang menguntungkan yang menimpa diri seorang anak pada masa mudanya akan memudahkan timbulnya gangguan penyesuaian diri di kemudian hari. Pengalaman-pengalamannya dalam interaksi sosial dalam keluarga turut pula menentukan pola tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di luar keluarganya, di dalam masyarakat pada umumnya.

Beberapa hal penting yang dapat mempengaruhi dasar kepribadian dari anak antara lain ialah :

- Macam dan kualitas hubungan antar manusia, terutama antara anak dengan ibu di mana melalui hubungan timbal balik ini terjadi juga perangsangan mental, proses sosialisasi dan pengembangan kehidupan emosi.
- Makin kaya dan bermakna hubungan antar manusia tersebut, kemungkinan terjadinya pemiskinan (deprivasi) emosi yang akan berakibat buruk pada perkembangan anak akan dapat dihindari.

- Metode pengasuhan yang diterapkan di rumah. Biasanya suatu cara pengasuhan anak di rumah merefleksikan harapan-harapan dan sikap-sikap tertentu orang tua. Hal ini berpengaruh pada perkembangan anak; misalnya pengasuhan yang menitik beratkan pada sikap terlalu melindungi akan berakibat buruk bagi anak. Demikian juga halnya dengan sikap-sikap orang tua yang menuntut kesempurnaan dalam segala hal dapat mengakibatkan anak tertekan atau justru akan memberontak.

Bertitik tolak dari pentingnya masa kanak-kanak ini sebagai masa bertumbuh kembangnya segenap aspek dan fungsi yang ada dalam diri seseorang, maka semakin jelas kita mengetahui peranan orang tua menjadi faktor utama penggerak pembentukan perkembangan dan karakter anak.

#### **Mengapa Keluarga/Orang tua Penting Dalam Pembentukan Karakter?**

Manusia sebagai makhluk individu-sosial mempunyai karakter sosial yang kuat, berbeda dengan makhluk-makhluk hidup lainnya. Sabar, ceria pemaaf dan banyak lainnya adalah merupakan karakter manusia dan setiap manusia memiliki karakter yang berbeda-beda. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras, dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.

Ada tiga hal yang harus dilakukan dalam model pendidikan karakter, yakni pertama, *knowing the good*, untuk membentuk karakter, anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal itu. Kedua, *feeling the good*. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Di sini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dilakukan. Jika *feeling the good* sudah tertanam, itu akan menjadi 'mesin' atau kekuatan luar biasa dari dalam diri seseorang untuk melakukan kebaikan atau menghindarkan perbuatan negatif. Ketiga, *acting the good*. Pada tahap ini, anak dilatih untuk berbuat mulia, tanpa melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan oleh seseorang, tidak akan ada artinya. Selama ini hanya imbalan saja, padahal berbuat sesuatu yang baik itu harus dilatih dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak.

Ketiga faktor tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan. Jadi, konsep yang dibangun adalah *habit of the mind*, *habit of the heart* dan *habit of the hands*.

Karakter menjadi kunci utama sebuah bangsa untuk bisa maju, pembentukan karakter tidak dapat dilakukan dalam waktu yang singkat dan mudah akan tetapi membutuhkan waktu yang panjang, butuh keteladanan dan pengalaman positif, visi yang jelas serta inspirasi-inpirasi baru. Manusia modern penghuni kota-kota besar berharap sekolah dapat berperan membentuk karakter anak, selain berfungsi sebagai tempat menimba ilmu. Tetapi kunci pembentukan karakter

dan fondasi pendidikan sejatinya adalah keluarga, apa yang diajarkan di sekolah merupakan aplikasi dan pengembangan dari setiap pengetahuan dasar yang diperoleh dari rumah. Pembentukan karakter dan penanaman moral serta etika, harus sudah dilakukan sebelum si anak memasuki usia sekolah dan seharusnya para orang tua tidak melepaskan atensi dan tanpa memperhatikan perkembangannya.

Membentuk identitas anak itu seperti dua sisi koin, apabila beban hidup sangat sedikit dan segalanya serba tersedia, hanya akan menjadikan anak seperti mesin uang. Sebaliknya bila beban terlalu banyak bisa menyebabkan anak frustrasi. Oleh karena itu keluarga menjadi faktor penting dan menjadi wadah pembentukan karakter yang utama dan pertama, kendati ada sekolah dan lingkungan masyarakat yang turut membentuk kepribadian seseorang, kunci utamanya tetap terletak pada orang tua, karena orang tua bukan hanya mendidik anak sewaktu kecil, tetapi sampai mereka dewasa. Permasalahannya ialah bagaimana setiap keluarga/orang tua mampu melaksanakan tugas itu dengan maksimal.

#### **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGARAHKAN KARAKTER ANAK**

Pembentukan karakter anak (sikap, kebiasaan dan pola perilaku) yang dibentuk selama tahun-tahun pertama sangat menentukan seberapa jauh individu-individu berhasil menyesuaikan diri dalam kehidupan ketika mereka bertambah tua. Bentuk Pola Asuh Orang tua karakteristik kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya,

Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Tidak dapat dipungkiri kesempatan bagi anak untuk mengenal dunia sosialnya adalah dalam keluarga, di dalam keluarga, anak untuk pertama kalinya mengenal aturan tentang apa yang baik dan tidak baik dan oleh karena itu pemberian pendidikan dasar yang baik kepada anak menjadi tanggung jawab berat bagi orang tua sehingga anak bisa berkembang dengan baik, entah perkembangan fisik maupun psikis.

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang individu. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan ibu, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orang tua-anak yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orang tua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang semua itu secara sadar atau tidak sadar

akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Penanganan terhadap perilaku anak merupakan pekerjaan yang memerlukan pengetahuan khusus tentang ilmu jiwa dan pendidikan. Orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku yang baik, bahkan akan menambah buruk perilaku anak. Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa.

Menurut Koentjaraningrat hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya. Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

## Tipe-Tipe Pola Asuh

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Baumrind mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang kemudian membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku remaja.

Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda diantaranya yakni *authoritative* atau demokratis, *authoritarian* atau otoriter dan *permissive* (permissif). Pola Asuh Koersif berasal dari satu fase masyarakat otokratis. Suatu masyarakat yang meyakini bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk mengatur perilaku kelompok lain (yang inferior) karena merasa memiliki superioritas.

Sebagian besar para orang tua mewarisi pola Asuh yang kita dapatkan secara turun temurun dari orang tua kita. Lalu sering kali timbul dalam benak kita, dulu orang tua kita menggunakan pola Asuh koersif dan ternyata mereka berhasil menghantarkan kita seperti apa yang kita rasakan saat ini. Dahulu masyarakat berada pada fase otokrasi sedang sekarang sudah cenderung kepada fase permissif, sehingga banyak orang tua dibuat tak berdaya oleh anak-anak mereka yang beberapa tahun lalu masih menurut saja dengan keinginan mereka, sekarang sudah mahir untuk memberontak dan lebih-lebih lagi mereka dilindungi oleh undang-undang.

### 1. Pola Asuh Koersif : *tertib tanpa kebebasan*

Pola Asuh koersif hanya mengenal hukuman dan pujian dalam berinteraksi dengan anak. Pujian akan diberikan mana

kala anak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Sedangkan hukuman akan diberikan manakala anak tidak melakukan sesuai dengan keinginan orang tua. Akibat penerapan pola asuh koersif ini akan muncul empat tujuan anak berperilaku negatif yakni : mencari perhatian, unjuk kekuasaan, pembalasan dan penarikan diri. Ketika seorang anak dipaksa untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan keinginan orang tua dan dengan cara yang dikehendaki olah orang tua maka anak akan kembali menuntut orang tuanya untuk memberikan perhatian atau pujian kepadanya. Sebaliknya jika anak tidak dapat memenuhi tuntutan orang tuanya maka dia akan merasa hidupnya tidak berharga maka dia akan menarik dirinya dari kehidupan. Pada saat orang tua menghukum anak karena anak tidak mematuhi keinginannya maka anak akan belajar untuk mencari kekuasaan karena dia merasakan bahwa karena dia tidak memiliki kekuasaanlah dia jadi terhina, jika dia tidak mendapatkan kekuasaan tersebut maka dia akan menanti-nanti saat yang tepat baginya untuk membalasi semua perilaku tak enak yang dia terima selama ini. Orang tua yang koersif beranggapan bahwa mereka dapat merubah perilaku anak yang tidak sesuai dengan nilai yang mereka anut dengan cara mencongkel perilaku itu lalu menggantikannya dengan perilaku yang mereka kehendaki tanpa memperdulikan perasaan anaknya.

## **2. Pola Asuh Permisif : *bebas tanpa ketertiban***

Pola asuh permisif adalah jenis pola mengasuh anak yang cuek terhadap anak. Jadi apa pun yang mau dilakukan anak diperbolehkan; seperti tidak sekolah,

bandel, pergaulan bebas negatif, matrialistis, dan sebagainya. Biasanya pola pengasuhan anak oleh orang tua semacam ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau urusan lain yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik. Dengan begitu anak hanya diberi materi atau harta saja dan terserah anak itu mau tumbuh dan berkembang menjadi apa. Anak yang diasuh orang tuanya dengan metode semacam ini nantinya bisa berkembang menjadi anak yang kurang perhatian, merasa tidak berarti, rendah diri, nakal, memiliki kemampuan sosialisasi yang buruk, kontrol diri buruk, salah bergaul, kurang menghargai orang lain, dan lain sebagainya baik ketika kecil maupun sudah dewasa.

## **3. Pola Asuh Dialogis : *tertib dengan kebebasan***

Pola Asuh ini bertujuan agar anak dapat diakui keberadaannya, diterima kontribusinya, dicintai dan dimiliki oleh keluarganya. Dalam memperbaiki kesalahan anak, orang tua menyadari bahwa kesalahan itu muncul karena mereka belum terampil dalam melakukan kebaikan, sehingga mereka akan mencoba untuk membangun keterampilan tersebut dengan berpijak kepada kelebihan yang anak miliki, lalu mencoba untuk memperkecil hambatan yang membuat anak berkecil hati untuk memulai kegiatan yang akan menghantarkan mereka kepada kebaikan tersebut. Lalu juga orang tua akan berusaha menerima keadaan anak apa adanya tanpa membanding-bandingkan mereka dengan orang lain atau bahkan saudara kandung mereka sendiri, atau teman bermainnya.

Orang tua akan membiasakan diri berdialog dengan anak dalam menemani pertumbuhan-kembangan anak mereka. setiap kali ada persoalan anak dilatih untuk mencari akar persoalan, lalu diarahkan untuk ikut menyelesaikan secara bersama. Dengan demikian anak akan merasakan bahwa hidupnya penuh arti sehingga dengan lapang dada dia akan merujuk kepada orang tuanya jika dia mempunyai persoalan dalam kehidupannya, yang berarti pula orang tua dapat ikut bersama anak untuk mengantisipasi bahaya yang mengintai kehidupan anak-anak setiap saat. Selain itu orang tua yang dialogis akan berusaha mengajak anak agar terbiasa menerima konsekuensi secara logis dalam setiap tindakannya. sehingga anak akan menghindari keburukan karena dia sendiri merasakan akibat perbuatan buruk itu, bukan karena desakan dari orang tuanya.

Becker Sheldon menulis tentang kaitan antara pola asuh orang tua berdasar kelas sosial sebagai berikut :

1. Kelas bawah cenderung lebih keras dan menggunakan hukuman fisik terhadap kelas menengah, anak dari kelas bawah bersikap lebih agresif, independen, lebih awal dalam pengalaman seksual.
2. Kelas menengah cenderung lebih memberikan pengawasan dan perhatian sebagai orang tua. Para ibunya merasa bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya dan menerapkan ambisi untuk meraih status tinggi, dan menekan anak untuk mengejar statusnya melalui pendidikan dan latihan profesional.

3. Kelas atas cenderung lebih memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan tertentu, lebih memiliki latar belakang pendidikan yang reputasinya tinggi, dan biasanya senang mengembangkan apresiasi estetikanya, anak-anaknya cenderung memiliki rasa percaya diri dan cenderung memanipulasi aspek realitas.

Di dalam pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terkandung pendidikan, sopan santun, pembentukan tanggung jawab dan lain sebagainya. Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak, hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang, demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua yang mendukung dalam pembentukan karakter/kepribadian anak, antara lain :

1. Penanaman pekerti sejak dini
2. Mendisiplinkan anak
3. Menyayangi anak secara wajar
4. Hati-hati dalam menghukum anak.

Sehingga dari sikap ini muncul strategi dalam pembentukan karakter lewat pola asuh yang diterakan orang tua, yakni :

1. Tekankan segi positif
2. Jaga agar peraturan tetap sederhana
3. Bersikap proaktif
4. Mengarahkan kembali perilaku yang salah
5. Mengatasi transisi
6. Negosiasi dan kompromi
7. Jangan membuat alasan
8. Hindari control dengan rasa bersalah.

Apa yang tidak boleh atau harus dihindari oleh orang tua adalah pola asuh yang terlalu berlebihan, karena segala sesuatu yang berlebihan akan menjadi tidak baik, contohnya jika orang tua terlalu ketat memberikan peraturan pada anak sehingga mengekang kebebasannya bisa membuat anak menjadi pemberontak. Jika terlalu memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anaknya akan membuat anak menjadi tergantung pada orang tua dan tidak bisa membuat keputusan sendiri sedangkan jika anak dibiarkan terlalu bebas akan membuatnya menjadi tidak tahu aturan.

Oleh karenanya harus tetap ada benang merah untuk mengoptimalkan perkembangan anak dan normal-norma yang ada di masyarakat, orang tua dapat

memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya.

Orang tua yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan jiwa anak. Tentu saja penerapan orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang setidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak.

## PENUTUP

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh sangat penting pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian serta aspek-aspek pembentuk kepribadian diantaranya adalah: emosi, sosial, motivasi, intelektual dan spiritual, guna tercapai kedewasaan yang matang, hingga terwujud kepribadian yang sukses dalam diri anak.

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya, ini disebabkan oleh orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan, dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkembangkan kepribadian anak.

Terjadinya penyimpangan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dengan orang tua, hal ini terjadi karena antara anak dan orang tua tidak pernah sama dalam segala hal. Ketergantungan anak kepada orang tua ini dapat terlihat dari keinginan anak untuk memperoleh perlindungan, dukungan, dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan.

Dalam pengasuhan anak, orang tua harus memperhatikan tingkat perkembangan anak, begitupun dalam pengasuhan anak semua perilaku orang tua yang baik ataupun yang buruk akan ditiru oleh anak, oleh karena itu orang tua perlu menjaga setiap perilakunya, sehingga anak akan meniru sikap yang positif dari orang tua. Pola asuh orang tua pun harus disesuaikan dengan kondisi anak pada saat itu, adakalanya orang tua bersikap demokratis, adakalanya juga orang tua bersikap otoriter ataupun permisif.

Mengenai berbagai bentuk pola pengasuhan yang telah dijelaskan diatas, tidak ada bentuk pengasuhan yang benar atau salah, hanya saja dampak atau pengaruh dari bentuk pola asuh itu yang akan membentuk suatu pribadi yang berbeda-beda. Betapa besar pengaruh keluarga pada perkembangan kepribadian anak dinyatakan oleh seorang penulis tak bernama dengan cara berikut :

- Bila seorang anak hidup dengan kecaman, dia belajar mengutuk*
- Bila dia hidup dalam permusuhan, dia belajar berkelahi*
- Bila dia hidup dalam ketakutan, dia belajar menjadi penakut*

- Bila dia hidup dalam dikasihani, dia belajar mengasihani dirinya*
- Bila dia hidup dalam toleransi, dia belajar bersabar*
- Bila dia hidup dalam keceburuan, dia belajar merasa bersalah*
- Bila dia hidup diejek, dia belajar menjadi malu*
- Bila dia hidup dipermalukan, dia belajar yakin akan dirinya*
- Bila dia hidup dengan pujian, dia belajar menghargai*
- Bila dia hidup dengan penerimaan, dia belajar menyukai dirinya*
- Bila dia memperoleh pengakuan, dia belajar mempunyai tujuan*
- Bila dia hidup dalam kebijakan, dia belajar menghargai keadilan*
- Bila dia hidup dalam kejujuran, dia belajar menghargai kebenaran*
- Bila dia hidup dalam suasana aman, dia belajar percaya akan dirinya dan orang lain*

Termasuk dalam bentuk pola asuh yang manakah anda? 'Tidak ada orang tua yang salah dalam mendidik anak, namun terkadang caranya saja yang kurang tepat.'

### Daftar Pustaka

- Hurlock Elizabeth B, *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta : Erlangga, 1999.
- John W. Santrock, *Life-Span Development*, Jakarta: Gelora Aksara Bermakna, 1995.
- Karen E. Bohlin, Deborah Farmer, Kevin Ryan, *Building Character in School Resource Guide*, San Fransisco: Jossey Bass, 2001.
- Ratnawati Sintha, *Keluarga, Kunci Sukses Anak*, Jakarta : Kompas, 2001
- Singgih Gunarsa & Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 1991.